

**PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP MANAJEMEN  
LABA MELALUI DISKRESI AKRUAL DENGAN  
MENGUNAKAN CADANGAN KERUGIAN  
PENURUNAN NILAI**



**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**ASEP GUNAWAN  
C1C010070**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN AKUNTANSI  
2014**

**PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP MANAJEMEN  
LABA MELALUI DISKRESI AKRUAL DENGAN  
MENGUNAKAN CADANGAN KERUGIAN  
PENURUNAN NILAI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program  
Sarjana Ekonomi**

**Disusun Oleh :**

**ASEP GUNAWAN  
C1C010070**

**UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN AKUNTANSI  
2014**



**Skripsi oleh Asep Gunawan ini**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Bengkulu, 26 Februari 2014**

**Pembimbing,**

**Eddy Suranta, SE, M. Si., Ak, CA**

**NIP. 19721207 199802 1 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Akuntansi**



**Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak, CA**

**NIP. 19730203 199802 1 001**



**Skripsi Oleh Asep Gunawan ini Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada Hari Selasa, 27 Februari 2014**

**Bengkulu, 27 Februari 2014**

**Dewan Penguji:**

**Ketua,**

**Anggota 1,**

**Eddy Suranta, SE, M. Si., Ak, CA**  
**NIP. 19721207 199802 1 001**

**Abdullah, SE, M.Si.,Ak,CA**  
**NIP. 19680728 199802 1 001**

**Anggota 2,**

**Anggota 3,**

**Robinson, SE, M.Si., Ak, CA**  
**NIP. 19760308 200003 1 003**

**Nila Aprilia, SE., M.Si., Ak, CA**  
**NIP. 19750415 200112 2 001**

**Mengetahui,  
a.n Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Wakil Dekan Bidang Akademik**

**Dr. Fahrudin J.S. Pareke, SE., M.Si**  
**NIP. 19710914 199903 1 004**



# MOTTO

Belajarlal diwaktu kecil bekerjalal diwaktu dewasa dan Istirahatlal diwaktu tua

*(K.H. Zainuddin MZ)*

*Sukses diwaktu muda kaya secepat mungkin*

***Kupersembahkan skripsiku ini dengan ikhlas dan kerendahan hati  
untuk:***

***Ibunda dan Ayahanda tercinta untuk do'a dan kasih sayang  
yang tiada henti mengalir disetiap hela nafasku, jejak langkah  
kehidupanku, dan atas pengorbanan serta jerih payahnya takkan  
habis demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya  
adikku tersayang dan keponakanku tercinta  
Serta orang-orang terkasih yang menyayangiku...***

**Special Thanks to...**

- Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam setiap langkah kamba yang selalu Kau ridhoi, dan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi pedoman kehidupan.
- Ibu (Supini) dan Ayah (Jemiran) tercinta, yang selalu mendoakan untuk keberhasilan ku, selalu memberikan dukungan atas setiap langkah ku. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang selalu mengalir disetiap darahku, doa dan restu ibu, ayah adalah hal terpenting untuk mengantarkan kesuksesan ku.
- Adek (Emi Handayani) tersayang, yang selalu memberikan semangat dan selalu berbagi keceriaan walaupun hanya terdengar suaranya
- Pembimbing Skripsi Bapak Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak, CA Terima kasih yang tak terkinnga atas bimbingannya selama ini, makasih atas semua motivasi, nasihat, dan treatment semangatnya yang tak pernah terlupakan.
- Penguji Skripsiku Ibu Nila Aprilia, Bapak Robinson, Bapak Abdullah, yang telah meluangkan waktu serta saran maupun kritik yang membangun sehingga skripsi bisa terselesaikan.
- Bapak, Ibu Dosen Gedung K, yang telah membimbing dan menjadi orang tua terkebat saya selama di kuliah di UNJB.
- BKAC CLUB yang telah membantu untuk menghilangkan Kepenatan selama dibangun kuliah, hehe
- Seluruh teman-teman Akuntansi 2010 dan Group FM. Pengalaman, cinta dan kasih kalian takkan kulupa. Semoga cerita kita selama ini selalu menjadi kenangan yang terindah.
- Bimbingan Skripsi Bapak Eddy Suranta
- Keluarga KKN ku: Siki, Dhea, Wahyu, Irma, Agnes, Bunda, Pak kordes. Terima kasih atas kebersamaan singkat tapi sangat berkesan.
- Serta, untuk semua yang telah memberikan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Seseorang (N) yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam hidupku.



**Jurusan Akuntansi**

---

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA  
MELALUI DISKRESI AKRUAL DENGAN MENGGUNAKAN CADANGAN  
KERUGIAN PENURUNAN NILAI**

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 27 Februari 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 27 Februari 2014  
Yang membuat pernyataan

Asep Gunawan  
NPM CIC010070

# **THE CONSEQUENCES OF IFRS IMPLEMENTATION ON EARNINGS MANAGEMENTS WITH DISCRETIONARY USE OF LOAN LOSS PROVISIONS**

By:  
**Asep Gunawan<sup>1)</sup>**  
**Eddy Suranta, SE, M. Si., Ak, CA<sup>2)</sup>**

## **ABSTRACT**

The research aimed to give empirical evidence concerning the effect of the International Financial Reporting Standar (IFRS) adoption on earnings management. The research objects were the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange for 5 years (2008-2012). The hypothesis used in this study is as much as two hypotheses were tested by using SmartPLS.

This research will explain earnings management by bank through the loan loss provisions as the endogen variable and charges-offs , loan loss allowance, non-performing loans and earnings before tax and provisions as eksogen variables. The results of this research indicate that earnings management is done by bank through the loan loss provisions after IFRS implementation by reducing the variability of earnings before tax and provisions that were reported in the components of comprehensive income. Reducing the variability of earnings by way of earnings management in the form of income smoothing .

*Keywords* : IFRS Adoption, Earnings Management, Banks

- 1) Student
- 2) Supervisor



# **PENGARUH PENERAPAN IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI DISKRESI AKRUAL DENGAN MENGGUNAKAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI**

Oleh  
**Asep Gunawan<sup>1)</sup>**  
**Eddy Suranta, SE, M. Si., Ak, CA<sup>2)</sup>**

## **RINGKASAN**

Penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 untuk perbankan wajib diterapkan mulai tanggal 1 Januari 2010. Salah satu tujuannya yaitu untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi (Cai dkk, 2008). Dampak dari penerapan IFRS bagi perbankan secara substansial yaitu pada perhitungan LLP (*Loan Loss Provisions*) atau CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) yang lebih rumit. Karena CKPN harus dihitung secara kolektif dan individual, yang menekankan pada bukti obyektif apakah terdapat penurunan aktiva produktif atau tidak, tujuannya adalah untuk mengurangi manajemen laba disektor perbankan. Namun demikian, karena IFRS bersifat *principle based* maka masih ada celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba melalui CKPN.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Istilah konflik keagenan dan pengorbanan keagenan muncul sejak Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan teori tentang pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Masalah keagenan dapat memunculkan manajemen laba, hal ini karena adanya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola karena tidak bertemunya *utilitas* maksimal diantara mereka, disamping itu ada beberapa motivasi manajemen laba diantaranya: untuk tujuan bonus, motivasi politik, pajak, pergantian CEO, dan IPO.

Manajemen laba diukur dengan CKPN sebagai proksi perataan laba. Sebanyak dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu laba sebelum pajak dan cadangan berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS dan cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan SmartPLS.

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, baik untuk periode sebelum maupun sesudah penerapan IFRS, ternyata CKPN masih digunakan manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Hal ini karena adanya motivasi manajer untuk memenuhi kecukupan modal yang di isyaratkan oleh regulator selain itu juga untuk mengurangi adanya variabilitas laba tahun berjalan.

**Kata Kunci:** Manajemen laba, adopsi IFRS, Perbankan.

1) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi) Universitas Bengkulu

2) Dosen Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat kasih dan ridho-Nya lah penulis mendapatkan kemudahan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai”**.

Skripsi ini hanyalah merupakan bagian kecil dari rangkaian proses panjang yang penulis lalui untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta bantuan dalam berbagai bentuk dari berbagai pihak sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat penulis lalui dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta Jemiran dan Ibunda tercinta Supini, doa yang diberikan nasehat dan kasih sayang kepada penulis.
2. Bapak Eddy Suranta, SE., M.Si.,Ak,CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis selama proses penyelesaian penulisan skripsi ini dan juga atas semua arahan dan bimbingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
3. Nila Aprilla, SE, M.Si.,Ak,CA selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menempuh studi di Universitas Bengkulu.



4. Ibu Nila Aprilla, SE, M.Si.,Ak,CA, Bapak Abdullah, SE, M.Si.,Ak,CA, Bapak Robinson, SE., M.Si., Ak,CA selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi, saran dan masukan untuk perbaikan skripsi kearah yang lebih baik.
5. Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si.,Ak,CA, selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Bengkulu.
7. Semua pihak yang ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Bengkulu, 7 Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1   Latar belakang Masalah.....	5
1.2   Rumusan Masalah.....	5
1.3   Tujuan Penelitian .....	6
1.4   Manfaat Penelitian .....	6
1.5   Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1   Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	9
2.2   Pengadopsian IFRS di Indonesia (IAI).....	9
2.3   Dampak Peralihan PPAP Menuju CKPN Terhadap Kredit Perbankan.....	11
2.4   Manajemen Laba .....	15
2.5   Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) .....	20
2.6   Perataan Laba Pada Penyisihan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.....	24
2.7   Kerangka Berfikir .....	26
2.8   Penelitian Terdahulu Dan Perumusan Hipotesis .....	27
2.8.1   Penelitian Terdahulu .....	27
2.8.2   Perumusan Hipotesis .....	29
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1   Jenis Penelitian .....	32
3.2   Metode Pemilihan Sampel .....	32
3.3   Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4   Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	34
3.4.1   Variabel Endogen .....	34
3.4.1   Variabel Eksogen.....	34
3.5   Metode Analisis Data .....	36
3.6   Model Pengujian Hipotesis .....	37
3.7   Pengujian Hipotesis.....	39
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>



4.1	Sampel Penelitian.....	40
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	41
4.3	Analisis Data .....	58
4.3.1	Menilai <i>Inner Model</i> atau Struktural Model .....	58
4.4	Pengujian Hipotesis.....	59
4.4.1	Hipotesis I .....	60
4.4.2	Hipotesis 2.....	63
4.5	Pembahasan.....	66
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
5.1	Kesimpulan .....	72
5.2	Implikasi.....	72
5.2	Keterbatasan .....	74
5.3	Saran.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian .....	33
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.3 <i>R-square</i> .....	57
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	59
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Hipotesis .....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3.1 Model Konseptual Penelitian dengan PLS.....	38
Gambar 4.1 Model Pengujian Hipotesis .....	60
Gambar 4.2 Model Pengujian Hipotesis .....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel
- Lampiran 2 : Data Siap Diolah Untuk Periode Sebelum IFRS
- Lampiran 3 : Data Siap Diolah Untuk Periode Setelah IFRS
- Lampiran 4 : Statistik Deskriptif
- Lampiran 5 : Hasil Dari Pengujian Hipotesis I
- Lampiran 6 : Hasil Dari Pengujian Hipotesis II

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen laba merupakan usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Manajemen laba muncul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) akibat tidak bertemunya *utilitas* maksimal diantara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya tindakan *opportunistic* manajemen sehingga laba yang dilaporkan bersifat semu, akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang.

Manajer menggunakan beberapa pola dalam melakukan manajemen laba diantaranya yaitu perataan laba (*Income Smoothing*). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi laba pada batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba.

Sulistiyawan dkk (2011) menyatakan perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan standar akuntansi ataupun aturan yang berlaku.

Bank dapat melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggunakan prosedur akuntansi yang tersedia, diantaranya dengan menggunakan diskresi akrual LLP (*Loan Loss Provisions*) atau CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) yang dibentuk perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengurangi variasi laba tahun berjalan melalui cadangan kerugian penurunan nilai. Beaver dan Engel (1996) menemukan empat motivasi perilaku diskresioner sehubungan dengan cadangan kerugian penurunan nilai : Regulasi, Pelaporan keuangan, pajak dan sinyal.

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini menjadi topik menarik adalah pengadopsian IFRS. Standar yang baru diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Cai *et al.*(2008) mengungkapkan salah satu tujuan dari IASB adalah untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba .

Pengadopsian IFRS di Indonesia mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik. Revisi demi revisi dilakukan terhadap PSAK khususnya PSAK 50 dan 55 tentang instrumen keuangan, yaitu terkait CKPN di sektor perbankan. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia



No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 yang menetapkan bahwa bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian.

Penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) berbeda dengan PSAK 50 (1998) dan PSAK 55 (1999) yaitu terkait dengan penentuan cadangan. Sebelum IFRS cadangan dibentuk dengan konsep ekspektasi kerugian kredit (*Expectation Loss*), sedangkan setelah penerapan IFRS, bank melakukan pecadangan yang dihitung secara kolektif dan individual. Penilaian secara individual harus memperhitungkan kasus per kasus berdasarkan probabilitas suatu kredit menjadi *default* dengan menggunakan metode *discounted cash flows*, Aset keuangan yang tidak signifikan namun mengalami penurunan nilai dan aset keuangan yang tidak mengalami penurunan nilai, dimasukkan dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko yang serupa dan dilakukan penilaian secara kolektif, sehingga hal ini diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Namun demikian karena sifat PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) menekankan pada konsep *principle based* sehingga penerapannya masih dapat memberikan ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Santy dkk (2012) menyatakan bahwa, terdapat peningkatan manajemen laba setelah penerapan IFRS untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian tentang pengaruh pengadopsian IFRS di Indonesia, khususnya pengaruh IFRS terhadap manajemen laba yang berfokus pada instrumen

keuangan perbankan masih sedikit dilakukan, hanya ada beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Anggraita (2012) yaitu tentang dampak penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. Anggraita (2012), Anggraita menemukan bahwa setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) terjadi penurunan praktik manajemen laba diperbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) adalah periode pengamatan dan variabel kontrol yang digunakan.

Masih sedikitnya penelitian tentang pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba melalui CKPN dan juga ditemukan hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya, maka fenomena tersebut alasan yang mendasari peneliti untuk menguji kembali dampak dari pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba, apakah benar bahwa IFRS dapat menurunkan praktek manajemen laba melalui diskresi akrual CKPN dengan cara perataan laba.

Model yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Oosterbosch (2009). Manajemen laba diproksikan dengan CKPN. Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu variabel LCO (*Loan Charge-offs*), LLA (*Loan Loss Allowance*),  $\Delta$ NPL (*Non Performing Loan*) dan EBTP (*Earnings Before Taxes and Provisions*). Variabel EBTP diharapkan memiliki hubungan positif terhadap CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), karena hal tersebut menunjukkan bahwa disaat bank memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank akan cenderung meningkatkan cadangan kerugiannya, atau justru tingginya profitabilitas ini didapat dari kelebihan cadangan yang sudah ditentukan pada

periode sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Oosterbosch (2009) pada sektor perbankan. Penelitian sebelumnya Oosterbosch (2009) menemukan adanya laba sebelum pajak dan beban cadangan penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS dan sebaliknya laba sebelum pajak dan beban cadangan penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah IFRS.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada sampel yang digunakan, jika penelitian sebelumnya menggunakan sampel perbankan yang *listed* maupun *nonlisted* untuk bank-bank di eropa sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selain itu juga periode yang digunakan. Berdasarkan uraian tersebut maka memilih judul penelitian **“Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS?

2. Apakah laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Membuktikan apakah laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai asset berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS
2. Membuktikan apakah laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai asset berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perbankan, dari uraian yang disajikan dalam penulisan ini dapat digunakan sebagai referensi atau informasi oleh Bank yang telah menggunakan PSAK 50 dan 55 telah sesuai atau masih ada yang harus diperbaiki.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu media untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama ini, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai cadangan kerugian penurunan nilai pada industri perbankan yang listed di BEI.



3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan ilmiah yang nantinya dapat dikembangkan lagi dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini tidak fokus pada semua bentuk manajemen laba pada umumnya, melainkan memfokuskan pada LLP (*Loan Loss Provisions*)/ CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) sebagai alat untuk perataan laba

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Perilaku risiko manajer dalam melakukan manajemen laba dapat dijelaskan melalui *principal agent* model (Zhou, *et al.* 2000). Manajer sebagai penerima pendelegasian wewenang untuk mengelola perusahaan semestinya dalam setiap tindakan manajerial selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik. Tujuan manajer dan pemilik semestinya selalu selaras yaitu meningkatkan nilai perusahaan (*value maximizing*). Namun, kenyataannya tujuan setiap pihak tidak selalu sejalan. Manajer lebih *risk adverse* daripada pemegang saham.

Istilah konflik keagenan (*agency conflict*) dan pengorbanan keagenan (*agency costs*) muncul sejak Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan teori tentang pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Teori keagenan muncul karena luasnya dispersi kepemilikan sehingga disusun kontrak antara pemilik dengan manajer yang berisi tentang pengelolaan sumber daya pemilik di perusahaan. *Principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan manajerial kepada agent dan hubungan ini perlu diatur dalam sebuah mekanisme kontrol yang biasanya menggunakan kontrak berdasarkan angka-angka akuntansi sebagai pijakan dan pedomannya. Kepentingan manajer dan pemilik tidak selalu secara sempurna bisa diselaraskan karena terdapat perbedaan preferensi tingkat risiko, perbedaan diversifikasi serta adanya asimetri informasi setiap pihak.

Asimetri informasi mendorong manajer untuk mencapai strategi yang memberikan manfaat bagi kepentingan mereka dengan pengorbanan yang ditanggung oleh pemilik.

Esensi kepentingan pemilik merupakan efisiensi pengelolaan sumber daya bank oleh manajer dan mencegah manajer melakukan ekspropriasi aktiva. Pemilik sebenarnya berusaha untuk senantiasa melakukan pengendalian kepada pihak manajemen agar manajer senantiasa bertindak selaras dengan kepentingannya. Hal ini didasarkan adanya kemungkinan terjadinya kesalahan manajemen dan kesempatan untuk melakukan tindak penyelewengan (Dewatripont dan Tirole, 1994). Perilaku menaikkan risiko organisasi yang dilakukan oleh manajer ini diistilahkan dengan *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori tentang *accounting choice* menerangkan alasan manajer memilih berbagai teknik akuntansi (Hothausen, 1990). Tiga tipe penjelasan akuntansi. Pertama, alasan manajer memilih suatu metode akuntansi adalah untuk mengurangi *agency costs* antarpihak dalam perusahaan atau; Kedua, manajer ingin memaksimalkan kesejahteraan yang diterima mereka (*opportunistic behaviour*), ketika kontrak-kontrak yang terjadi dalam perusahaan yang berdasarkan angka-angka akuntansi, Ketiga, motif manajer adalah untuk mengungkapkan harapan manajemen tentang aliran kas masa depan (*signalling motive*)

## **2.2 Pengadopsian IFRS di Indonesia (IAI)**

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan, tingkat pengadopsian IFRS

dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

- 1) *Full Adoption* : Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut.
- 2) *Adopted* : Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. Adopted maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- 3) *Piecemeal* : Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja
- 4) *Referenced (konvergence)* : Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- 5) *Not adopted at all* : Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya.

Program penerapan IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK–IAI) telah menetapkan roadmap. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan *listed* di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan yang lama. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI



bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009.

Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi GAAP ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program* (FSAP) (BAPEPAM LK, 2010).

Pengadopsian GAAP ke IFRS memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Kedua, mengurangi biaya SAK. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan. Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

### **2.3 Dampak Peralihan PPAP Menuju CKPN Terhadap Kredit Perbankan**

Kegiatan utama bank ialah menyalurkan dana kepada Debitur dalam bentuk kredit, dimana dana dalam bentuk dana pihak ketiga tersebut diperoleh

dari Kreditur. Jika Debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya maka Bank akan mengambil alih jaminan atas kredit debitur tersebut dan apabila jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya, maka Bank wajib membentuk atau menyisihkan dana untuk menutupi risiko atas kerugian kredit bank tersebut

Pengenalan PPAP dan CKPN Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Dalam PPAP, menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, pembentukan cadangan atau penyisihan tersebut dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Cadangan Umum PPAP : Kredit Kategori Lancar  $< 1\%$
2. Cadangan Khusus PPAP :
  - a.  $5\% \times$  Kredit Kategori Dalam Perhatian Khusus
  - b.  $15\% \times$  (Kredit Kategori Kurang Lancar – Nilai Agunan)
  - c.  $50\% \times$  (Kredit Kategori Diragukan – Nilai Agunan)
  - d.  $100\% \times$  (Kredit Kategori Macet – Nilai Agunan)

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah LLP/CKPN. Dalam LLP/CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh

bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami penurunan (*Impairment*), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itupun tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 50 dan 55. Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut LLP/CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) Revisi 2008 dibagi menjadi :

#### 1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini :

- a. *Discounted Cash Flow* : Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga
- b. *Fair Value of Collateral* : Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang
- c. *Observable Market Price* : Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut

#### 2. Kolektif

Setiap bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut :

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa

akan datang

- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya

Dari beberapa metode pengukuran CKPN diatas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank berdasarkan perhitungan PPAP, maka kredit bank tersebut tinggal dikalikan saja dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI. Sedangkan untuk menentukan besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, maka kita harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami penurunan nilai. Setelah itu, maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Jika dibandingkan cara pembentukan dana menurut PPAP dan CKPN, maka dapat di lihat bahwa perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN, karena hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur tersebut, sedangkan untuk perhitungan CKPN, perlu mengecek satu per satu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* atau tidak. Setelah itu baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment*

Walaupun perhitungan LLP/CKPN lebih rumit, tetapi dengan adanya pengecekan kredit tersebut secara satu per satu, maka pengontrolan kredit



tersebut pun menjadi lebih terarah, karena apabila terjadi *impairment*, maka bank akan segera mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak sampai dapat merugikan bank tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan perhitungan LLP/CKPN ini, maka setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang akan dialaminya, sehingga akan meningkatkan kesehatan perbankan.

## **2.4 Manajemen Laba**

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Upaya yang dilakukan tersebut kadang dapat merugikan pihak lain, misalnya harga pasar saham perusahaan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh karena itu perusahaan yang labanya selalu mengalami peningkatan secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan laba. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan melakukan manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko (Sulistyanto, 2008).

Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan pandangan mengenai

manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Sementara Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Sedangkan menurut penelitian Schipper (1989) manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi. Definisi tersebut

mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimumkan *utilitas* mereka.

Belkaoui dkk (2007) menyatakan pada dasarnya definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Definisi tersebut tidak hanya terbatas pada perilaku tetapi lebih luas mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laba. Menurut Belkaoui dkk (2007) isu dalam manajemen laba antara lain:

1. Manajemen laba bertujuan untuk memenuhi harapan dari analis keuangan atau manajemen (diwakili oleh peramalan laba dari publik).
2. Manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara.
3. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan.
4. Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan diantara pemegang kepentingan.
5. Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan (memilih dari pilihan-pilihan yang ada dalam GAAP, pilihan aplikasi yang ada dalam opsi menggunakan akuisisi serta deposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya).
6. Manajemen laba merupakan hasil usaha untuk melewati ambang batas.

7. Manajemen laba dapat berasal dari pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit
8. Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan yakni aturan industri spesifik dan aturan antitrust.
9. Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola. Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Adapun motivasi manajer melakukan manajemen laba menurut Scott (2000) yaitu:

1. *Bonus Purposes* : Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistik* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini
2. *Political Motivation* : Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxation Motivation* : Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.
4. Pergantian CEO : CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
5. *Initial Public Offering (IPO)* : Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor : Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

## **2.5 Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Perataan laba (*Income Smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Belkaoui (2000) mendefinisikan perataan laba adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Zuhroh (1996) mengungkapkan bahwa perataan laba adalah cara yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode

akuntansi maupun transaksi. Sucipto dkk (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan memakai cara atau metode akuntansi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer konsisten untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1. Perataan Alami (*Natural Smoothing*)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat dilihat pada perolehan penghasilan dari keperluan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. Perataan yang disengaja (*Intentional Smoothing*)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *Intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a) *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan

pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

*b) Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Jatiningrum (2000) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba,



sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Menurut Sugiarto (2003) ada beberapa teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka

manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

## **2.6 Perataan Laba Pada Penyisihan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai**

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang kerap dilakukan yaitu *income smoothing* (perataan laba). Assih (2000) menyatakan bahwa *income smoothing* adalah cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Senada dengan hal tersebut, Kustono (2010) juga menjelaskan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas arus laba laporan relatif pada arus laba yang diinginkan pada periode-periode yang berurutan.

Dalam perbankan, konsep *income smoothing* lebih dikenal dengan istilah *dynamic provisioning* yang merupakan penyangga yang digunakan bank dalam mengatasi masa-masa sulitnya dengan menciptakan penyangga pada masa-masa baiknya. Keberadaan hal ini meningkatkan daya tahan perbankan, baik individu maupun secara keseluruhan, meskipun tidak ada jaminan bahwa bank-bank tersebut dapat mengatasi permasalahan kreditnya (Pe'rez, *et al.*, 2008).

Perataan laba melalui CKPN telah dibuktikan oleh Ahmed, *at al* (1999). Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa CKPN dipengaruhi oleh risiko kredit, laba, dan kondisi ekonomi. Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap CKPN. Kemudian penelitian Lobo *et al* (2001), yang membuktikan adanya *opportunistic hypothesis*, yaitu manajer menggunakan

CKPN untuk memenuhi regulasi permodalan. Sedangkan penelitian Boulila, *et al.* (2010), Penggunaan CKPN telah bergeser dari tujuan awalnya, yaitu untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam kegiatannya.

Perataan laba menggunakan cadangan bertujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. CKPN merupakan bagian dari modal tambahan yang termasuk bagian yang penting dan sah dari modal dasar suatu bank. Hingga pada saat apabila menginginkan labanya menjadi lebih tinggi dari laba sesungguhnya, maka perusahaan (bank) dapat menggunakan cadangan tersebut untuk mengatur laba sesuai kepentingannya (Sulistyanto, 2008)

Beaver dan Engel (1996) dan peneliti lainnya juga menemukan empat motivasi perilaku diskresioner sehubungan dengan CKPN: regulasi, pelaporan keuangan, faktor pajak dan sinyal. Selain itu, motivasi perataan laba juga untuk memanipulasi LLP/CKPN (Cheng *et al* 2009, Anandarajan *et al.* 2007, Ahmed *et al*, 1999).

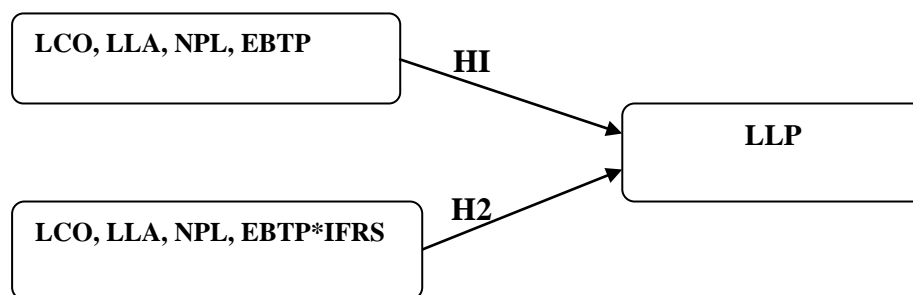
- a. Motivasi Regulator. Hal ini muncul karena regulator menggunakan rasio modal untuk mengukur risiko permodalan bank dan untuk mengidentifikasi bank dengan solvabilitas yang rendah. Ketika rasio modal mendekati persyaratan modal minimum ada kemungkinan bagi bank untuk mengelola laba. Beatty *et al.* (1995, p233) menyatakan bahwa rasio modal utama sedikitnya harus sebesar 5,5%.

- b. Motivasi pelaporan keuangan, disebabkan karena kontrak tertulis oleh bank yang dinyatakan dalam jumlah akuntansi. Diskresi akrual atas CKPN dapat mempengaruhi nilai ekonomi bank dan manajernya
- c. Motivasi untuk tujuan pajak, muncul karena beban pajak merupakan biaya yang cukup besar bagi bank. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa bank-bank dapat mengurangi *present value* dari pembayaran pajak dengan waktu transaksi (Beatty *et al.* 1995) .
- d. Sinyal, terjadi ketika bank “kuat” ingin membedakan diri dari bank “lemah”. CKPN digunakan untuk sinyal informasi khusus tentang laba masa depan yang lebih tinggi kepada investor dan pasar saham. Karena peningkatan CKPN dianggap sebagai tanda kekuatan .
- e. Motif perataan laba, timbul karena volatilitas laba. Perataan laba akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan para pemangku kepentingan, sehingga mengurangi biaya modal.

## 2.7 Kerangka Berfikir

Dalam subbab ini akan dijelaskan beberapa alasan yang mendasari perumusan kerangka penelitian di jelaskan dalam bentuk gambar. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan kemungkinan praktik manajemen laba pada perbankan. Selanjutnya adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba melalui CKPN yang diproksikan dengan  $\Delta$ NPF (*Non Performing Financing*), LCO (*Loan Charges-Offs*), LLA (*Loan Loss Provisions*) dan EBTP (*Earning before Taxes*)

*and Provisions*). Untuk membantu pemahaman dalam penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran. Berdasarkan model pada penelitian terdahulu (Oosterbosch, 2009) maka model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

## 2.8 Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

### 2.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dampak penerapan IFRS terhadap manajemen laba dengan menggunakan cadangan kerugian penurunan disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>N o.</b>	<b>Peneliti (Thn Penelitian)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Oosterbosch (2009)	<b>Earnings Manajemen in the Banking Industry : The consequences of IFRS implementation on discretionary use of loan loss provisions</b>	Variabel endogen : Loan Loss Provisions (LLP) eksogen: LCO, LLA, NPL, EBTP, IFRS, LISTED	Terdapat pengaruh negatif setelah penerapan IFRS terhadap LLP yang digunakan untuk melakukan manajemen laba
2.	Viska Anggraita (2012)	Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan kualitas Audit	Variabel endogen : LLP Variabel Eksogen : POST Variabel Control : CG, SPEC, CONTFAM, CONFOR, GOVT, EBTP, PYLLP, SIZE, GROWTH, EBTP	Terdapat pengaruh negatif setelah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006).
3.	Prima Santy, Tawakkal, Grace T, Pontoh (2012)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel endogen : manajemen Laba Variabel Eksogen:IFRS Control : <i>Size</i> , <i>D/E</i> , <i>M/B</i> , <i>II</i> .	Pengadopsian tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4.	Ekaputri C. Febriati (2013)	Analisis Penerapan PSAK Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	Variabel Endogen : PSAK Variabel Eksogen CKPN	Terdapat kesesuaian antara PSAK yang baru dengan perhitungan CKPN yang dilakukan pada BRI

### 2.8.2 Perumusan Hipotesis

Pada prinsipnya, tujuan diskresi CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai) adalah menyesuaikan jumlah cadangan kerugian yang dibentuk dengan perkembangan kondisi (kualitas) portofolio aktiva produktif. CKPN seharusnya selalu merefleksikan perkiraan kerugian atas portofolio aktiva produktif tersebut (Francis *et al.* 1996) dalam Oosterbosch (2009).

Dalam penelitian ini EBTP digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, sebab laba yang rendah untuk periode berjalan memberikan motivasi manajer untuk menurunkan CKPN, secara artifisial menaikkan laba, pada saat tingkat laba berjalan yang lebih tinggi memberikan motivasi bagi manajer untuk menaikkan CKPN (Collins *et al.*, 1995). Tujuan dari praktek perataan laba adalah untuk mengurangi variabilitas laba karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang stabil.

Pertama, peneliti akan menguji manajemen laba dengan menggunakan CKPN untuk periode sebelum penerapan IFRS. Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti berharap dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer bank melalui perataan laba melalui mekanisme cadangan kerugian penurunan nilai, yaitu dengan menggunakan proksi komponen non-diskresi diantaranya cadangan kerugian kredit, kredit yang dihapusbukukan, kredit bermasalah dan laba sebelum pajak dan cadangan (EBTP). Dari uraian diatas, maka hipotesis pertama adalah :

**H1: Laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS**

Tujuan pengadopsian IFRS adalah untuk meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bart *et al.*, (2008) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, transparansi dan komparability, sebaliknya Jeanjean *et al* (2008) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS tidak dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, transparansi dan komparatif, karena dalam penelitiannya tidak menemukan adanya perubahan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah penerapan standar IFRS. Penelitian yang dilakukan oleh Heemskerk *et al*, (2006) menyatakan bahwa justru ada peningkatan manajemen laba setelah penerapan IFRS.

Kesimpulan secara umum IFRS mengharuskan pengungkapan secara rinci mengenai kerugian kredit, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, variabilitas laba yang lebih tinggi artinya resiko yang lebih tinggi dan membutuhkan premi resiko yang lebih besar, ini yang menjadi motivasi bagi manajer bank untuk melakukan perataan laba melalui CKPN. Ketika informasi mengenai akuntansi kerugian kredit tersedia, diharapkan motivasi dengan menggunakan diskresi akrual melalui CKPN untuk perataan laba akan dikurangi atau bahkan dihilangkan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka hipotesis kedua yang dibangun adalah :

**H2: Laba sebelum pajak dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai setelah penerapan IFRS**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Objek yang diteliti lebih ditekankan pada kejadian yang sebenarnya daripada persepsi orang mengenai kejadian. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian empiris (*Empirical Research*). Penelitian empiris ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan metode penelitian yang telah dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti agar mendapatkan penelitian yang akurat.

#### **3.2 Metode Pemilihan Sampel**

Obyek (populasi) dalam penelitian ini adalah bank berskala nasional di Indonesia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 -2012. Sampel dipilih dengan *purposive sampling method*. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka sampel ditentukan menggunakan kriteria berikut ini:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2008-2012.
2. Perusahaan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010-2012.
3. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami likuidasi dari tahun 2008-2012.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, akhirnya diperoleh 25 Bank.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2	BABP	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	PT Bank Bumi Putera Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4	BBCA	PT Bank Central Indonesia Tbk	31 Mei 2000
5	BBKP	PT Bank Bukopin Indonesia Tbk	10 Juli 2006
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	25 November 1996
7	BBNP	PT. Bank Parahyangan Indonesia Tbk	10 Januari 2001
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	10 November 2003
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
10	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
11	BKSW	PT Bank Kesmawan Indonesia Tbk	21 November 2002
12	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	14 Juli 2003
13	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	13Desember 1999
14	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Indonesia Tbk	29 November 1989
15	BNII	PT Bank International Indonesia Tbk	21 November 1989
16	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
17	BSWD	PT Bank Swadesi Indonesia Tbk	01 Mei 2002
18	BVIC	PT Bank Victoria Indonesia Tbk	30 Juni 1999
19	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	29 Agustus 1990
20	MAYA	PT Bank Mayapada Indonesia International Tbk	29 Agustus 1997
21	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Tbk	03 Juli 2007
22	MEGA	PT Bank Mega Indonesia Tbk	17 April 2000
23	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
24	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
25	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang bersumber dari laporan keuangan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Variabel Endogen

Variabel endogen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel eksogen (Sekaran, 2006). Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba melalui perataan laba yang diproksikan dengan LLP (*Loan Loss Provisions*) atau CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). CKPN adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

$$LLP = \frac{LLP}{total\ aset}$$

#### 3.4.2 Variabel Eksogen

Variabel eksogen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Oosterbosch (2009), terdapat empat variabel yaitu:

1. LCO (*Loan Loss Provision*)

LCO (*Loan Loss Provision*) atau kredit yang dihapusbukukan adalah tindakan administratif bank untuk menghapusbukukan kredit macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur.

$$LCO = \frac{LCO}{total\ aset}$$

2. LLA (*Loan Loss Allowance*)

LLA (*Loan Loss Allowance*) atau penyisihan kerugian kredit. LLA adalah cadangan yang harus dihitung sebesar persentase tertentu berdasarkan kualitas aset (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

$$LLA = \frac{LLA}{total\ aset}$$

3.  $\Delta$ NPL (*Non Performing Loans*) atau kredit bermasalah. Dalam lampiran SE BI No. 12/11/DPNP tanggal 31 maret 2010, yang dimaksud kredit bermasalah (*Non Performing Loans*) adalah kredit dengan kualitas, kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\Delta NPL = \frac{\Delta NPL}{total\ aset}$$

4. EBTP (*Earnings Before Tax and Provision*)

EBTP (*Earnings Before Tax and Provision*) atau laba sebelum pajak dan cadangan. EBTP dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mendeteksi manajemen laba, jika EBTP menunjukkan koefisien positif dan signifikan terhadap variabel LLP/CKPN maka dapat disimpulkan bahwa manajer melakukan manajemen laba melalui pola perataan laba. EBTP merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak dan cadangan bank i pada periode t, dibagi dengan total asset (Syahfandi, 2012). Semua variabel dibagi *total asset* perusahaan tahun berjalan.

$$EBTP = \frac{EBTP}{total\ aset}$$

#### 5. IFRS (*International Financial Reporting Standar*).

IFRS diukur dengan menggunakan variabel dummy yang diberi nilai nol jika perusahaan belum menerapkan IFRS dan nilai satu jika sudah menerapkan IFRS.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dan Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Model (SEM)-Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghazali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Wold, 1985 dalam Ghazali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi *unidentified model*.

Sebelum pengujian hipotesis harus mengevaluasi kelayakan model dengan struktural model (*inner model*). *Inner model* atau disebut juga model struktural merupakan bagian pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji signifikansi

variabel laten eksogen (eksogen) terhadap variabel laten endogen (endogen) dan nilai  $R^2$ . Nilai *R-Squares* 0.75, 0.50, dan 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Hair *et al* : 2011 dalam Ghozali dan Latan: 2012).

### 3.6 Model Pengujian Hipotesis

Model pertama menggunakan LLP (*Loan Loss Provisions*) sebagai ukuran dalam perataan laba dan menggunakan tiga proksi komponen non-diskresi LLP: (*Loan Charge-offs*), LLA (*Loan Loss Allowance*), ketiga (*Non Performing Loan*) dan EBTP (*Earnings Before Tax And Provisions*) dan tanpa memasukan variabel IFRS.

Sedangkan model persamaan kedua tetap menggunakan LLP sebagai ukuran perataan laba dan menggunakan variabel indogennya yaitu : LCO (*Loan Charge-Offs*), LLA( *Loan Loss Allowance*), NPL (*Non Performing Loan*) dan EBTP (*Earnings Before Tax And Provisions*) serta menambahkan interaksi variabel IFRS. Adapun persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut ;

$$LLPt = \beta_0 + \beta_1 LCO_t + \beta_2 LLA_{t-1} + \beta_3 \Delta NPL_t + \beta_4 EBTP_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

Dimana:

LLP = Cadangan kerugian penurunan nilai untuk tahun t

LCO = kredit yang dihapusbukukan tahun t;

LLA<sub>t</sub> = Cadangan Kerugian Kredit kredit akhir tahun t-1

$\Delta NPL_t$  = Perubahan kredit bermasalah selama tahun t, diukur dari kredit bermasalah tahun t dikurang kredit bermasalah tahun t-1

EBTP<sub>t</sub> = Laba sebelum pajak dan cadangan tahun t

Semua variabel kecuali IFRS di bagi total asset awal tahun t

$$LLP_t = \beta_0 + \beta_1 LCO_t + \beta_2 LLA_{t-1} + \beta_3 \Delta NPL_t + \beta_4 EBTP_t + \beta_5 IFRS_t + \beta_6 EBTP_t * IFRS_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

$LLP_t$  = Cadangan kerugian penurunan nilai untuk tahun  $t$

$LCO$  = kredit yang dihapusbukukan tahun  $t$ ;

$LLA_{t-1}$  = Cadangan Kerugian Kredit kredit akhir tahun  $t-1$

$\Delta NPL_t$  = Perubahan kredit bermasalah selama tahun  $t$ , diukur dari kredit bermasalah tahun  $t$  dikurang kredit bermasalah tahun  $t-1$

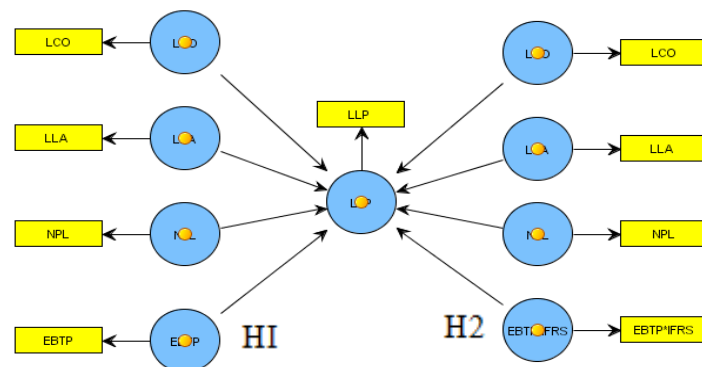
$EBTP_t$  = Laba sebelum pajak dan cadangan tahun  $t$

$IFRS_t$  = Variabel dummy dimana 1 yang menandakan sudah adopsi IFRS dan 0 belum IFRS

$EBTP * IFRS_t$  = Hubungan antara  $EBTP_t$  dengan IFRS;

Semua variabel kecuali IFRS di bagi total asset  $t$

**Gambar 3.1**  
**Model Konseptual Penelitian dengan PLS**



Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2014.

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis *struktural model*, tingkat signifikansi *path coefficient* didapat dari nilai- $t$  dan nilai *standarlized path coefficient*. Batas nilai atau *threshold* pengujian hipotesis yaitu:

- Nilai-t muatan faktornya (*factor loadings*) lebih besar dari nilai kritis ( $\geq 1.665$  sebelum penerapan IFRS,  $1.675$  setelah penerapan IFRS)
- Nilai *standarlized path coefficient* ( $P$ )  $\geq 0.05$ .

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H1= nilai t-statistik  $>$  t-tabel, dengan koefisien positif maka hipotesis pertama diterima.
2. H2= nilai t-statistik  $>$  t-tabel, dengan koefisien negatif maka hipotesis pertama